



## BAB 7

# Kristalisasi Moderasi Beragama di Kalangan Ulama Minangkabau melalui Syair

Musfeptial, Daratullaila Nasri, Mulyadi, Pramono, Ivan Adilla, & Hermansyah

---

## A. Manuskrip Berpola Syair di Minangkabau

Syair merupakan media perdebatan yang santun yang dipilih oleh ulama Minangkabau, terutama ketika terjadi perdebatan antara Kaum Tua (kaum tradisional) dan Kaum Muda (kaum moder) pada awal abad ke-20. Tema polemik keislaman yang terkandung dalam syair tersebut meliputi masalah tasawuf, fikih, dan akidah. Di antara para ulama yang menulis syair polemik salah satunya adalah Syekh Bayang Muhammad Dalil (1984–1923), Syekh Khatib Ali Al-Fadani (1863–1936), Syekh Muhammad Thaib Umar Sungayang (1974–1920), Syekh Haji Abdul Karim Amrullah (1879–1945), Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (1871–1970) dan beberapa ulama lainnya (Pramono, 2017).

---

Musfeptial, D. Nasri, Mulyadi, Pramono, I. Adilla, & Hermansyah  
Badan Riset dan Inovasi Nasional, *e-mail*: musfeptial@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis

Musfeptial, Nasri, D., Mulyadi, Pramono, Adilla, I., & Hermansyah (2023). Kristalisasi moderasi beragama di kalangan ulama Minangkabau melalui syair. Dalam M. L. Maknun, S. Kurniawan, & W. E. Wahyudi (Ed.), *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital* (165–189). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.904.c743 E-ISBN: 978-623-8372-27-0

Penyalinan, pengubahan dan penulisan teks keislaman ke dalam bentuk syair tidak lain dimaksudkan untuk mempribumikan ajaran Islam sekaligus memudahkan proses transmisi pelbagai pengetahuan keislaman. Penting juga dikemukakan bahwa khazanah syair dengan tradisi bersastra dan beragama di kalangan ulama merupakan model moderasi bergama pada masa itu. Dalam rangka inilah banyak ulama Minangkabau memilih syair untuk berkarya. Beragam pengetahuan keislaman seperti fikih, tasawuf, dan bahkan polemik kegamaan (juga sosial-budaya) digubah menjadi bentuk syair.

Syair dengan bahasa dan estetika lokal yang terkandung dalam manuskrip karya para ulama tersebut telah menyemarakkan dinamika Islam lokal di Sumatra pada masanya. Mereka mampu mengemas pengajaran, pengetahuan, dan bahkan perdebatan menjadi sesuatu yang menyenangkan. Melalui syair tersebut, mereka dapat menjelaskan tradisi bersastra dan beragama di kalangan ulama. Tradisi bersastra dan beragama ini merupakan bagian dari model moderasi beragama pada masanya. Dari semua itu dapat diungkapkan nilai-nilai yang relevan dan dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sekarang.

Akan tetapi, naskah syair tersebut tidak mudah ditemukan. Keberadaannya masih tersebar di pelbagai tempat, khususnya masyarakat secara pribadi dan kaum. Barangkali inilah yang menjadi faktor utama minimnya kajian terhadap karya-karya jenis ini. Penyebab lainnya dimungkinkan juga karena syair-syair tersebut masih ditulis dengan aksara Arab dan Arab Melayu (Jawi), maka sedikit rumit dan memakan banyak waktu untuk mengkajinya. Penyebab lainnya, seperti yang dikatakan Suryadi (2004) bahwa ada kecenderungan peneliti, baik para sarjana Barat maupun Timur lebih menyenangi teks-teks sastra yang panjang atau prosa sejarah. Adapun teks syair demikian kurang mendapat perhatian.

Oleh karena itu, studi ini, antara lain, bertujuan mengisi kekosongan literatur tentang dinamika tradisi bersastra dan beragama melalui kajian atas naskah-naskah syair karya ulama Minangkabau pada abad ke-17 hingga permulaan abad ke-20. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu menjelaskan tradisi bersastra dan beragama di

kalangan ulama Minangkabau pada masa itu sekaligus menemukan model moderasi beragama pada masanya.

Sejauh ini sudah ada ratusan manuskrip Minangkabau yang diinventarisasi dan dikatalogisasi. Yusuf (2006) telah *Menyusun Katalogus Manuskrip dan Skriptorium Minangkabau* yang diterbitkan oleh The Centre for Documentation & Area-Transcultural Studies (CDATS), Tokyo University of Foreign Studies, Jepang. Selain itu, Zuriati (2008) menginventarisasi dan mendigitalkan 200-an manuskrip Minangkabau. Akhimuddin (2007) telah menginventarisasi 50 manuskrip Padang Pariaman, Sumatra Barat yang semuanya mengandung teks keagamaan. Penelitian tentang manuskrip Melayu Minangkabau, Riau, dan Kepulauan Riau juga telah dilaksanakan oleh Pramono (2006, 2008a, 2008b) serta Katkova dan Pramono (2009). Salah satu di antara kajiannya ialah tentang adanya praktik jual-beli naskah Melayu di Sumatra Barat dan Riau yang mengakibatkan ratusan naskah Melayu keluar dari tempat asalnya (Pramono, 2008a).

Kajian-kajian seputar syair di Indonesia dan dunia Melayu berfokus pada sejumlah hal: nilai-nilai, aspek historis dan didaktik, serta bentuk dan perkembangan jenis syair. Kajian mengenai nilai-nilai syair, misalnya, dilakukan oleh Sahril (2017) mengenai tradisi akikah dalam masyarakat Melayu. “Dalam “Syair Nyanyian Anak” Hick (2008) membahas pengalaman perempuan dalam kehidupan poligami. Kemudian kehidupan poligami juga dibahas dalam dua syair di Melayu, yaitu perna inang pengasuh dalam “Syair Sultan Mahmud” dan “Syair Siti Zuhrah” ditulis oleh Hijjaz (2005). Isi syair Melayu sangat beragam dan merepresentasikan berbagai sumber serta tujuan penggubahnya dalam penulisan syair. Nilai edukatif syair juga ditunjukkan oleh Syaifulloh dan Wibowo (2017) dari syair yang terdapat di daerah Ketapang Kalimantan Barat. Salleh (1991) melihat syair sebagai media pencatat berbagai peristiwa penting, seperti syair tentang bencana alam, peperangan, penjelasan persoalan di masyarakat hingga penyebaran pengetahuan bermanfaat bagi masyarakat.

Sementara itu, aspek historis dan catatan peristiwa penting merupakan tema yang banyak dibahas dalam sejumlah syair di

Nusantara. “Syair Perang Siak” membicarakan kejadian perang di Siak dari catatan pengarangnya yang memberikan pandangan sejarah yang berbeda dengan catatan sejarah yang ada (Goudie, 1980). Murtagh (2002) membahas catatan syair tentang perang Inggris di Betawi sementara Salmon (1988) membahas mengenai proses pembangunan jalur kereta api di Batavia. Peristiwa sejarah di Sumatra Barat juga banyak dicatat dalam syair, misalnya “Syair Perang Kamang” yang ditulis oleh Abdul Manan (Sudarmoko, 2010). Syair itu menjelaskan dengan terperinci alasan, kejadian, dan penangkapan para pejuang penentang pemberlakuan pajak di daerah Kamang, Agam.

Kajian bentuk dan perkembangan syair di Nusantara merupakan telaah teoretis sebagai sebuah kajian sastra. Karim (2014), misalnya, meneliti kekuatan struktur “Syair Mambang Jauhari” dengan kajian formal estetika syair sebagai karya sastra di samping isinya. Melalui medium bahasa, penyampaian isi syair merupakan dokumen penting dalam melihat sejarah perkembangan bahasa di suatu daerah, seperti kosakata, ejaan, tata bahasa, dan perkembangan arti leksikal sebagaimana dilakukan oleh Wieringa (2003) pada “Syair Seribu Masalah”. Dalam konteks itu ia mengkaji hubungan sejarah bahasa Jawa dengan ejaan bahasa Banten.

Kajian atas syair di Nusantara menunjukkan keragaman yang dapat digali lebih jauh. Teks syair yang digunakan oleh para peneliti terdahulu juga mengandalkan koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan di Indonesia, Asia Tenggara, dan beberapa negara lain di Eropa serta Amerika. Khazanah syair itu masih meninggalkan pertanyaan bagaimana syair-syair dari koleksi masyarakat dapat diungkap dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Peluang ini harus dijajaki untuk menambah pengetahuan bagaimana syair itu hidup, terutama dalam masyarakat yang masih menggunakannya, seperti di surau atau pusat aktivitas keislaman di Indonesia atau di dunia Melayu.

Dalam pengkajian sumber syair digunakan pendekatan filologi untuk membaca teks syair karya ulama Minangkabau abad ke-18 hingga permulaan abad ke-20. Di samping itu, pendekatan analisis wacana kritis (AWK) gabungan model Fairclough dengan Wodak

dapat menjelaskan proses produksi, distribusi, dan penerimaan teks terkait wacana moderasi beragama melalui syair. Dalam pandangan Fairclough dan Wodak (1997, pp. 258, 273, 275–279) terdapat lima ciri pokok AWK, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tindakan: yaitu suatu wacana yang bertujuan memengaruhi, mendebat, atau membujuk, bahkan menyanggah pihak lain secara sadar dan terkendali.
- 2) Konteks: wacana itu diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.
- 3) Sejarah: wacana hanya dapat diketahui dengan menempatkannya ke dalam konteks sejarah tertentu.
- 4) Kekuasaan: wacana tidak dapat lepas dari kontrol pada suatu masyarakat.
- 5) Ideologi: yakni wacana menjalankan kerja ideologi yang berbentuk aksi sosial.

Dalam studi ini, teori AWK digunakan untuk menjelaskan produksi, distribusi, dan konsumsi wacana penulisan syair di kalangan ulama Sumatra Barat pada abad XVIII hingga permulaan abad XX sebagai dinamika tradisi beragama dan sastra. Dalam konteks ini, istilah *wacana* dan *teks* digunakan, yaitu teks sebagai wacana dan wacana sebagai teks. Namun demikian, teks dan konteks secara bersamaan juga akan disebut sebagai *wacana*.

Berdasarkan uraian di atas, studi ini memaparkan moderasi beragama di kalangan ulama Minangkabau melalui syair pada abad ke-18 hingga permulaan abad ke-20. Melalui syair, para ulama Minangkabau menyampaikan paham dan pengajaran, berpendapat serta juga berdebat. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk melihat sisi lain dari cara para ulama Minangkabau menjelaskan corak hubungan dinamika Islam lokal pada masa tersebut dengan berbagai pemikiran di dunia Islam secara luas.

## B. Dinamika Syair di Minangkabau

### 1. Konteks Budaya

Masyarakat Minangkabau yang menempati daerah barat Pulau Sumatra sejak lama dikenal sebagai masyarakat yang berpikiran kritis. Alur sejarah mereka menunjukkan pelbagai penolakan terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda dari mulai dalam bentuk protes hingga perang, seperti pada Perang Paderi, pemberontakan pajak, atau penolakan ordonansi guru. Konflik berlangsung lama, bahkan hingga awal kemerdekaan saat meletusnya gerakan PRRI untuk mengoreksi ketidakadilan pemerintahan Orde Lama.

*Akar dari sikap kritis ini barangkali bisa ditelusuri dari mitos orang Minangkabau.*

Dalam mitologi orang Minangkabau dialektika konflik telah terjadi di antara dua orang *ninik* yang bersaudara seibu, tetapi berlainan ayah, yaitu Datuk Perapatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumanggungan. Mereka meletakkan dua sistem kelarasan adat yang berbeda. Datuk Perapatih menata laras Bodi Chaniago yang demokratis, berorientasi kerakyatan dan fraternalistik. Sementara Datuk Ketumanggungan meletakkan sistem kelarasan Koto Piliang yang berorientasi hierarkis, feodalistis, dan paternalistik. Dengan demikian, menurut Naim dalam Navis (1984), “Secara kultural filosofis, kebudayaan (Minang Kabau) oleh karena itu sejak semula mengakui dan memberi hidup kepada adanya keragaman cara berpikir di samping juga menginginkan adanya keseragaman yang bersifat sintesis sebagai akibat dari adanya dualis yang dikotomis dan bipolaris itu” (p. 56). Intinya masyarakat Minangkabau sejak awal mengakui, menerima, dan hidup dalam dua sistem kelarasan yang berbeda itu.

Dalam sebuah artikelnya, Abdullah (1987) menguraikan bahwa konflik punya sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau. Berbagai peristiwa sejarah dan sosial menunjukkan bahwa konflik bukanlah sesuatu yang tabu dan asing bagi masyarakat Minangkabau, konflik bahkan dipertahankan dan dilembagakan (pp. 104–127). “Beberapa dari konflik internal disadari dan dipertahankan

demokrasi kelestarian seluruh sistem sosial. Ada yang ditolerir dan dilembagakan dan yang lain ditekan sampai seminimal mungkin dengan jalan menyalurkan ke dalam konflik-konflik lain, yang dianggap tidak bersifat memecah belah seluruh sistem” (Abdullah, 1987, p. 126).

Konflik justru menunjukkan dinamika yang memberikan peluang baru yang lebih baik. Setiap pihak yang berkonflik akan membangun argumen untuk memenangkan pendapat masing-masing. Argumen itu kemudian dirundingkan untuk menghasilkan sintesis dari masalah yang menjadi sumber konflik. Dengan demikian, konflik hanyalah sebuah proses untuk menemukan hal baru. Agar proses itu tidak menimbulkan kerugian, kemampuan manajemen konflik tentu diperlukan.

Konflik secara terbuka akan dihindari. Sebaliknya, perbedaan pendapat dilakukan dalam bahasa simbolis, termasuk dengan menggunakan bahasa dan genre sastra. Contohnya, roman zaman Balai Pustaka dari penulis Minangkabau berisikan kritik tajam terhadap kalangan *niniak mamak* yang curang, tetapi dapat diterima secara luas karena disampaikan dalam sastra roman. Hal yang sama dapat diamati baik pada karya-karya Hamka maupun pengarang lain. Dalam konteks inilah, kita bisa memahami mengapa para ulama memilih menggunakan syair untuk menyampaikan perbedaan pendapat tentang masalah keagamaan. Bentuk syair yang bersajak dan plastis dapat mencegah terjadinya konflik frontal yang dapat menyakitkan dan mempermalukan lawan berdebat.

## **2. Gairah Dunia Pendidikan**

Bentuk lembaga pendidikan awal di Minangkabau adalah surau yang terdapat di kampung-kampung. Orang belajar mengaji Al-Qur'an di surau sementara yang tingkat yang lebih lanjut mengkaji kitab-kitab dalam bahasa Arab. Sejalan dengan politik etis pemerintah Hindia Belanda dan kebutuhannya terhadap tenaga pegawai, pada akhir abad ke-20 pemerintah Hindia Belanda mendirikan beberapa sekolah di Sumatra Barat. Sebuah sekolah Melayu didirikan di Bukittinggi pada tahun 1834. Dalam waktu 3 tahun saja, jumlah sekolah serupa

berkembang menjadi 12 buah dan tersebar di berbagai lokasi di Sumatra Barat. Pada tahun 1850 sekolah nagari telah tersebar di seluruh wilayah Sumatra Barat. Masyarakat menyebut sekolah itu sebagai sekolah nagari karena memang dibiayai oleh masyarakat melalui dewan nagari (Zulqayyim, 2006, pp. 79–83).

Antusiasme serupa terlihat dalam bidang pendidikan agama. Pada tahun 1911 Perguruan Thawalib didirikan di Padang Panjang. Pada tahun 1918 perubahan terhadap sistem pengajaran dilakukan dengan membagi siswa dalam tingkatan. Proses belajar juga diubah dari sistem halakah ke sistem kelas. Sejak awal pendirian, perguruan itu mendapat respons baik dari wilayah sekitarnya. Pembaruan sistem pendidikan, ketersediaan buku-buku dari ulama-ulama terkenal, dan banyaknya kegiatan ekstra kurikuler membuat sekolah makin ramai dikunjungi murid dari pelbagai tempat. Bahkan, beberapa tahun kemudian alumni dari sekolah itu mendirikan sekolah serupa di kampung mereka sehingga pada tahun 1924 telah terdapat beberapa cabang Perguruan Thawalib di berbagai tempat di Sumatra Barat. Sebagaimana halnya di Padang Panjang, sekolah-sekolah ini juga menerbitkan majalah dan buku-buku karya guru dari perguruan tersebut. Perguruan Sumatera Thawalib kemudian dikenal sebagai pembaharu sistem pendidikan Islam di Indonesia (Daya, 1990).

Tingginya gairah terhadap ilmu pengetahuan di sekolah-sekolah baru itu memerlukan media ilmu dan pengetahuan yang lebih populer. Salah satu media itu ialah penerbitan cetakan bahan bacaan berupa buku dan majalah. Oleh karena itu, lembaga penerbitan dan percetakan pun bertumbuh pesat di berbagai tempat di Sumatra Barat.

### **3. Tumbuhnya Dunia Penerbitan dan Percetakan**

Tentang inisiatif dunia penerbitan, Suryadi (2003) mencatat “sampai dasawarsa terakhir 1800-an dunia penerbitan di Sumatra Barat, ... seperti halnya di kota-kota penting lainnya di seluruh kepulauan Hindia Timur, dikuasai oleh orang Belanda.” Yang memulai dunia penerbitan adalah para misionaris yang memiliki perhatian terhadap pendidikan pribumi. Percetakan buku pertama di Indonesia dimulai



pada tahun 1819 di Batavia dan berkembang setelah kedatangan misionaris asal Inggris ke wilayah itu. Pada pertengahan tahun 1800-an para misionaris itu pindah ke tempat lain dan alat-alat percetakan mereka ditinggalkan di Singapura. Percetakan itulah yang kemudian digunakan oleh Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi untuk mencetak karya-karya Melayu (Sudarmoko, 2008, pp. 26–27). Melalui alat cetak bekas yang ditinggalkan itulah, cikal bakal dunia percetakan dan penerbitan periode awal terpusat di daerah Melayu: Malaysia, Singapura, dan Kepulauan Riau.

Buku dalam bahasa Minangkabau yang pertama kali dicetak adalah *Malayan Miscellanies* pada tahun 1820—1822 dan *Kaba Cindur Mata* pada tahun 1904 (Sudarmoko, 2008, p. 27). Buku pertama berisi syair dalam bahasa Melayu yang mengisahkan perjalanan Raffles ke Minangkabau, sedangkan buku kedua ditulis dalam bahasa Minangkabau dan berisi tentang undang-undang serta keturunan raja Indopuro. *Kaba Cindur Mata*, sebuah kisah klasik Minangkabau ditulis dalam bahasa Minangkabau dan diterbitkan di Penang oleh Penerbit Tuanku Haji Amin Aceh Sigli alias Datuk Gadang Gurun Luak Tanah Datar Alam Minangkerbau.

Informasi tentang masa awal dunia penerbitan ini memperlihatkan bahwa syair tampaknya telah dikenal cukup luas pada pertengahan abad ke-19 sehingga bentuk itulah yang dipilih sebagai karya yang pertama kali diterbitkan. Adapun penerbitan *Kaba Cindur Mata* di sebuah penerbit yang jauh dari daerah asalnya menunjukkan arti penting karya tersebut.

Seiring dengan pertumbuhan dunia pendidikan yang meningkatkan jumlah penduduk melek huruf sejak awal abad 20, dunia penerbitan pun mulai dilirik oleh pengusaha pribumi dan Cina. Di antara penerbit milik pribumi yang cukup menonjol adalah *Snelpersrukkerij “Insulinde”* milik Dja Endar Modea dan *Snelpersrukkerij Orang Alam Minngkabau* milik Perserikatan Orang Alam Minangkabau yang dipimpin oleh Mahyoedin Datoek Soetan Maharadja. Kedua penerbit tersebut menerbitkan surat kabar dan buku-buku untuk menjalankan misi pendirian mereka demi memajukan masyarakat pribumi.

Dalam waktu tidak begitu lama, yaitu sekitar tahun 1920-an, dunia penerbitan meluas ke kota lain, seperti Bukittinggi, Padang Panjang, Payakumbuh, dan Batusangkar. Pada masa itu banyak penerbit buku dalam bahasa Melayu maupun Minangkabau di Bukittinggi. Pada masa itulah syair yang semula dalam bentuk naskah (manuskrip) mulai diterbitkan dalam bentuk buku, misalnya, *Sjair Soenoer*, *Sja'ir Rahsia Poetri Noerani*, *Sjair Siti Zahari*, *Sjair Nasehat*. Sebagaimana terlihat dari judulnya, syair yang diterbitkan pada masa itu berisi cerita. Sejak masa itu, syair menjadi salah satu genre sastra yang dikenal luas di kalangan pembaca. Syair demikian bagaikan “lahan persemaian” gairah menulis syair-syair baru sebagai sarana perdebatan intelektual sebagaimana dibahas dalam artikel ini.

#### **4. Perkembangan Keagamaan**

Dalam konteks dinamika agama Islam di Minangkabau, gelombang pertama ditandai dengan bangkitnya Gerakan Padri pada awal abad ke-18. Pada awal abad ke-20 terjadi gelombang kedua dalam bentuk maraknya perdebatan tentang “aliran” dalam pemahaman dan pelaksanaan agama Islam (Putra & Ahmad, 2011). B.J.O. Schrieke dalam laporannya menamai dinamika dan perdebatan agama itu dengan *Pergolakan Agama di Sumatra Barat* (terjemahan, 1973) (Schrieke, 1973). Istilah pergolakan menandakan pertentangan sekaligus debat sengit antara Kaum Tua dan Kaum Muda. Dalam laporan itu tidak terdapat gambaran adanya pertikaian fisik untuk mempertahankan pendapat tentang paham keagamaan pada kedua kelompok masing-masing, Kaum Tua dan Kaum Muda. Menurut Schierke, kedua istilah itu berasal dari kalangan luar saja dan bukan berasal dari pandangan kedua kelompok yang berpolemik tersebut.

Istilah Kaum Tua yang tradisionalis dan Kaum Muda yang modernis muncul pada awal abad ke-20. Schrieke (1973) mengatakan bahwa penamaan itu mengambil inspirasi dari gerakan pemurnian adat Minangkabau di Kota Padang. Gerakan itu dilakukan oleh Datuk Sutan Maharaja dan kawan-kawannya yang berjumlah 11 orang pada tahun 1905-an, yang ia populerkan di koran miliknya *Pelita Kecil*.

Gerakan itu datang dari *darek* (pusat Minangkabau) sebagai “kaum muda” dalam menghadapi “bangsawan” di Kota Padang sebagai “kaum tua” yang dipengaruhi oleh adat kebiasaan orang Aceh yang termasuk dalam kelompok bangsawan di sana. Masyarakat diimbau agar kembali kepada adat Minangkabau semula karena telah dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan orang Aceh. Istilah Kaum Tua dan Kaum Muda kemudian menjadi terkenal ketika dua tokoh pemurnian atau pembaruan Islam, yaitu H. Abdullah Ahmad dan Haji Abdul Karim Amrullah telah pulang dari Mekah.

Kaum Muda muncul belakangan akibat adanya para penuntut ilmu yang ke Mekah dan Madinah sebagai sumber keilmuan Islam. Mereka kemudian menjadi ulama pembaru (pemurni) agama Islam di Minangkabau. Ketika kembali dari menuntut ilmu, mereka berhadapan dengan Kaum Tua dari kelompok yang mengamalkan praktik tasawuf sufistik dalam tarekat yang utama, yaitu Syattariyah dan Naqsyabandiyah. Dalam pandangan Kaum Muda yang telah menuntut ilmu dari Mekah dan Madinah, Kaum Tua itu golongan ulama yang mengamalkan tarekat yang dipandang tidak sesuai dengan ajaran murni Islam. Kaum Tua memang lebih dulu eksis dan merupakan pembawa Islam di Minangkabau dengan pendekatan tarekat. Tentang corak keislaman yang dikembangkan oleh Kaum Tua itu, para peneliti telah mengemukakan bagian penting keislaman yang dikembangkan sejak beratus tahun lalu, yaitu dari segi akidah yang dinyatakan sebagai ahli sunah waljamaah dengan fikih dari Mazhab Syafii dan tasawuf dengan amalan tarekat sufi, terutama aliran Syattariyah dan Naqsyabandiyah (Putra & Ahmad, 2011).

Pertentangan yang kuat juga terjadi antara tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah setelah masuknya aliran tarekat Naqsyabandiyah. Schrieke (1973, p. 28) mengisyaratkan masuknya Naqsyabandiyah di Sumatra Barat juga berarti warna Islam yang lebih ortodoks, lebih dikenal, dan lebih mengambil oposisi terhadap tarekat Syattariyah yang masuk ke Minangkabau melalui Syekh Burhanuddin. Schrieke memperkirakan tarekat Naqsyabandiyah masuk ke Minangkabau pada sekitar tahun 1850-an. Schrieke dan Martin van Bruinessen

memperkirakan tarekat ini masuk melalui Riau dari pantai timur Sumatra. Akan tetapi, peneliti lain seperti Dobbin (2008) memperkirakan masa yang lebih awal dari itu tarekat ini telah masuk ke Minangkabau, yakni sejak abad ke-17 lewat pantai barat Sumatra (Pariaman) hingga naik ke pedalaman, seperti Agam dan Lima Puluh Kota. Azra (2004) memperkirakan tarekat ini masuk ke Minangkabau pada paruh pertama abad ke-17 yang dibawa oleh Syekh Jamaluddin yang berasal dari Minangkabau dan belajar di Pasai Aceh. Ia kemudian melanjutkan studinya ke Bayt al-Faqih, Aden, Haramain, Mesir, dan India (Pinem, 2012).

Selama dua gelombang pergolakan agama itu, pergolakan, yang dipandang fenomenal pada abad ke-20 itu, dilatarbelakangi perbedaan pandangan dalam amalan agama. Pendapat tentang amalan tarekat yang bermuara pada masalah bidah atau amalan yang dianggap baru dalam beragama berhadapan dengan pandangan tentang amalan yang memiliki dasar yang jelas dan disyariatkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Kedua tarekat itu yang dikritik oleh kaum muda adalah Syattariyah dan Naqsyabandiyah.

Konflik pendapat dan keyakinan tentang amalan agama di antara kedua kelompok itu yang berkaitan dengan kajian ini ialah terdapatnya model moderasi beragama di antara kedua golongan dalam satu penganut agama (Islam). Seperti dikatakan oleh Putra (2017), Minangkabau abad ke-20 merupakan masa polemik keagamaan antara Kaum Muda dan Kaum Tua dengan dinamika tinggi. Dinamika itu justru memunculkan aktivitas yang lebih intens dari kedua belah pihak dalam menulis materi polemik sehingga mendorong mereka untuk lebih menekuni agama guna memperoleh amunisi kuat dan cukup guna menghadapi argumen lawan. Tuntutan seperti itu mendorong munculnya tulisan-tulisan yang bersifat kritis atas lawan debat mereka (Putra, 2017).

Akan tetapi, perdebatan itu berlangsung dengan memakai cara yang memungkinkan perbedaan tetap berjalan dalam paham masing-masing tanpa menimbulkan kegoncangan kelompok dan sosial secara fisik. Perdebatan melalui media tulisan membutuhkan waktu, media

penulisan, dan publikasi. Balasan dan tanggapan atas sesuatu yang menjadi topik perdebatan tidak dapat diterima dalam waktu dekat karena jarak tempat pihak-pihak yang berpolemik cukup berjauhan. Perdebatan seperti ini, misalnya terjadi pada masa Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi yang berada di Mekah dalam mengkritik beberapa ulama di Nusantara. Syekh Ahmad Khatib terkenal dan banyak berpolemik dengan banyak ulama pada masanya. Di Minangkabau ia berpolemik dengan kelompok tarekat Naqsyabandiyah. Selain itu, Syekh Abdul Karim Amrullah berpolemik tentang ucapan *ushalli* serta tradisi pewarisan pusaka di Minangkabau (Ilyas, 2017). Materi perdebatan mereka itu tidak disampaikan dalam bentuk syair. Namun, karya Syekh Thaher Jalaluddin hadir dalam bentuk syair yang berisi tentang pentingnya membaca kitab yang dikarang oleh Syekh Ahmad Khatib Al Minangkabawi yang berisi tentang ilmu *faraid* dan persoalan harta pusaka yang dianut oleh orang Minangkabau.

### C. Kristalisasi Moderasi Beragama dalam Syair

Syair merupakan media dan bentuk estetika yang memperhalus cara penyampaian pesan, ide, dan padangan tentang sesuatu. Syair juga dipakai sebagai media dalam berpolemik di kalangan para ulama ketika itu. Saling perbantahan itu terjadi secara tidak langsung dalam karya syair dengan bahasa yang khas mengikuti seni berbahasa terdahulu. Sebagai bentuk yang elegan, syair memiliki kekuatan ketika orang atau kelompok yang berpolemik itu memperoleh tanggapan dalam bahasa yang tidak langsung melukai dan membatalkan argumen lawan dengan frontal. Menurut Putra (2017), perbantahan itu berlangsung secara elegan dengan mengemukakan pendapat melalui estetika syair. Hal ini dikategorikan sebagai bentuk moderasi beragama.

Pada hakikatnya, moderasi beragama merujuk pada pendekatan atau sikap yang menekankan pemahaman, toleransi, dan keseimbangan dalam menjalankan praktik keagamaan. Ini melibatkan sikap saling menghormati, saling berdialog secara terbuka, dan saling menghargai keragaman keyakinan agama. Moderasi beragama menekankan pentingnya menghindari ekstremisme, intoleransi, dan fanatisme dalam

praktik keagamaan. Dalam konteks ini, setiap orang harus mengungkap sikap menghormati pandangan dan keyakinan orang lain tanpa memaksakan pendapat atau memprovokasi konflik agama. Pendekatan moderasi beragama mempromosikan perdamaian, kerukunan antarumat beragama, dan keberagaman sebagai aset positif dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan ruang untuk menciptakan dialog antarumat beragama, pemahaman yang lebih baik tentang keyakinan orang lain, dan lingkungan yang inklusif bagi semua penganut agama.

Moderasi beragama juga melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap nilai-nilai universal, seperti keadilan, kasih sayang, kedamaian, dan toleransi dalam praktik keagamaan. Ini memungkinkan orang untuk menemukan persamaan nilai dan membangun kerja sama yang lebih baik di antara mereka yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda. Dengan menganut moderasi beragama, tujuan utama adalah mempromosikan harmonisasi, saling pengertian, dan kerja sama antarpenganut agama yang berbeda dengan memprioritaskan nilai-nilai yang mendorong persatuan dan kesepahaman di antara semua individu.

Syair sebagai sebuah karya seni merupakan model yang dipilih ulama Minangkabau pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20 tidak hanya untuk mensyiarkan ajaran agama, tetapi juga menciptakan moderasi beragama pada masa itu. Perbedaan pendapat atau pandangan tidak menciptakan disharmoni di antara mereka, apalagi menimbulkan konflik. Teks syair yang ditemukan dalam manuskrip Minangkabau terdiri atas tiga bentuk, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dalam bentuk utuh dari awal hingga akhir disampaikan dalam bentuk syair.
- 2) Teks syair itu terdapat di awal atau kalimat pembuka.
- 3) Teks syair ditemukan pada akhir risalah.

Berbicara terkait moderasi beragama, ada beberapa syair yang memiliki latar belakang penciptaannya, yang disebabkan konteks masa itu. Ada tiga konteks besar yang dapat disebutkan di sini, yaitu

- 1) perbedaan pendapat antara Kaum Tua dan Kaum Muda;
- 2) perbedaan pendapat sesama Kaum Tua (karena mereka memiliki pemahaman sendiri-sendiri tentang tarekat yang mereka yakini);
- 3) pandangan ulama pada masa itu terhadap tradisi di tengah masyarakat. Pada artikel ini penulis hanya membicarakan poin pertama dan ketiga saja.

Konteks pertama dapat dilihat dari perbedaan pandangan Kaum Tua dan Kaum Muda mengenai perayaan Maulid Nabi yang menyebabkan Haji Abdul Karim Amrullah atau Inyik Rasul merasa perlu menerbitkan syair *Irsyâd al-‘awâm pada menyatakan mawliüd al-nabi alayhi al-salam* (1914). Sebenarnya 2 tahun sebelum itu beliau telah menerbitkan buku *Iqhazun Niyami fi Amril Qiyami* (1912). Akan tetapi, buku pertama tersebut terbit dalam bentuk prosa. Dari segi isi dari kedua buku itu, baik prosa maupun syair sama-sama menyerang ulama Kaum Tua yang merayakan Maulid Nabi dengan perayaan yang meriah (Pramono, 2017, p. 2).

Serangan dalam bentuk syair oleh ulama Kaum Muda itu pun dibalas dengan syair pula oleh golongan Kaum Tua, yaitu Syekh Khatib Ali dengan karyanya *Burhanul Haq*. Kitab itu berisi pembelaan atas kecaman ulama Kaum Muda berkenaan dengan persoalan maulid, mujtahid, melafalkan niat, dan *talqin* mayat. Syekh Sulaiman Ar Rasuly juga menanggapi persoalan maulid ini dalam karyanya yang berjudul *Tsamaratul Ihsan* (1923). Selain apologetik tentang maulid, syair tersebut juga mengadung kisah Nur Muhammad, kelahiran, hingga wafatnya beliau. Muhammad Abbas bin Abdul Wahab (Ladang Lawas) yang juga Kaum Tua menulis syair yang berjudul “*Bongkarlah P’tiqad Syadzah di Alam Minangkabau Tetablah P’tiqad Ahlu Sunnah di Sumatera Kita Ini Amin*” (1918). Syair itu juga merupakan pembelaan terhadap amalan maulid yang dipandang bidah oleh Kaum Muda.

Ada keunikan pada struktur syair yang dikarang Muhammad Abbas bin Abdul Wahab tersebut, yakni huruf awal pada setiap bait pertama sama dengan huruf yang terdapat pada judulnya, contohnya judul “bongkarlah” dalam aksara jawi ditulis بو عكر له. Bait pertama dan

baris pertama dimulai dengan huruf [*ba*], kemudian bait kedua dan baris pertama diawali dengan huruf [*waw*]. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini, “**B**ismillah pena berjalan / Arrahman arrahim sifat jamalan / Alhamdulillah puji berkekalan / Kepada Allah janganlah malan / **Wa**shalatu dengan rahmat / Salam sejahtera dengan nikmat / Kepada Muhammad penghulu umat / Penghulu insan walau keramat” (Muhammad Abbas bin Abdul Wahab Ladang Lawas; 1923).

Selain persoalan maulid di atas, kaji sifat 20 yang sudah lama dipraktikkan di tengah masyarakat Minangkabau juga mulai digoyahkan oleh Kaum Muda walaupun tidak seluruh Kaum Muda yang tidak sepaham dengan kajian itu. Karya yang cukup terkenal pada masa itu adalah buah tangan Syekh Janan Thaib Bukittinggi (1910) yang berjudul *Al-Muqmatas Shakhram fi Raddi ‘ala man Ankara Ilmal Kalam bi Kalami Malayu al-Syahir* (Putra & Ahmad, 2011). Karya Syekh Janan Thaib Bukittinggi itu merupakan syair apologetis terhadap pengajian sifat 20. Karya itu tanggapan atas karya yang berbentuk syair juga, yaitu *Nazham Aqidah Lima Puluh* karangan Haji Muhammad Karim Sumpur Minangkabau. Kandungan *Nazham* tersebut mencela perbuatan mengaji sifat 20 (Putra & Ahmad, 2011). Dalam kitab itu dinyatakan bahwa “orang yang mengaji sifat 20 sebagai orang yang menyalahi Al-Qur’an dan Sunah, telah mengekor saja pada Asy’ari dan as-Sanusi” (Putra & Ahmad, 2011). Munculnya kitab *Nazham* tersebut langsung membuat kehebohan di tengah masyarakat, tidak hanya pada Kaum Tua, tetapi juga Kaum Muda yang mendalami kajian itu.

Sementara itu, pembelaan Syekh Janan Thaib Bukittinggi dalam *Al-Muqmatas Shakhram fi Raddi ‘ala man Ankara Ilmal Kalam bi Kalami Malayu al-Syahir* menyatakan bahwa “belajar sifat 20 merupakan kewajiban, sebagai yang telah berlaku selama ini” (Putra & Ahmad, 2011, p. 169). Dalam konteks itu, Syekh Janan Thaib juga membersihkan nama Imam Asy’ary dan Imam Sanusi yang dicela dalam *Nazham* itu. Kitab itu ditulis oleh Syekh Janan Thaib Bukittinggi di Mesir pada saat beliau sedang menimba ilmu di Al-Azhar,



Kiara, Mesir. Kitab itu diterbitkan di Mesir oleh Mathba'ah Taufiq Al-Adabiyah-Kairo (1910). Kitab ini disahkan oleh ulama-ulama Mekah dan kemudian kitab itu pun tersebar di Minangkabau.

Bantahan terhadap *Nazham* karangan Haji Muhammad Karim Sumpur Minangkabau juga dilakukan oleh Labai Sidi Marajo Sungai Puar. Beliau menulis syair yang dipublikasikan dalam majalah *Al-Mizan*. Dalam karyanya itu beliau mencela "si Haji" yang mengingkari satu bagian ilmu tauhid yang telah lama disepakati (Putra & Ahmad, 2011).

Amalan melafalkan niat (*ushalli*) merupakan salah satu masalah yang cukup hangat dibicarakan di awal abad ke-20. Kaum Tua dan Kaum Muda memiliki pandangan tersendiri mengenai niat. Kaum Tua berpendapat bahwa niat perlu dibaca sebelum takbiratulihram. Hal itu diperlukan untuk menghadirkan hati di saat salat. Sementara itu, Kaum Muda menganggap bahwa perbuatan tersebut termasuk bidah, bahkan dengan ekstrem menyatakannya *bidah dhalalah* (Putra & Ahmad, 2011).

Persoalan niat itu ditulis Inyik Rasul atau Syekh Dr. Abdul Karim Amrullah dalam karya yang berjudul *Al-Fawa'id al-Aliyah fi Ikhtilafil Ulama' fi Hukmi Talafuzh bin Niyah*. Inyik Rasul, yang merupakan pelopor Kaum Muda, memberikan bantahan terhadap tulisan Syekh Mungka yang membela amalan *ushalli* dalam bagian akhir kitab *Tanbihum Awam*. Pada akhir karangan Inyik Rasul tersebut terdapat syair yang sangat panjang berisi pujian terhadap karyanya sendiri dan juga sindiran kepada Kaum Tua yang keras mengamalkan *ushalli* (Putra & Ahmad, 2011). Berikut petikan syair tersebut.

*Siapa melihat ini risalah / Dapatlah dalamnya ilmu yang jelah / Khilaf  
ulama ada terjumlah / Melafaskan niyah li muridis shalah / Tiap-tiap  
khilaf ada tempatnya / Tiap-tiap maqal ada maqam-nya / Ithla' tafshil  
nyata bayan-nya / Maudhu' hukum satu-satunya.*

*Bila risalah akan dibaca / Jernihkan hati terang bak kaca / Jauhkan mulut dari mencerca / Mizan syari'at ambil neraca. (Putra & Ahmad, 2011, pp. 76–77).*

Pada konteks ketiga, sorotan ulama pada masa itu ialah terhadap adat dan tradisi yang tengah berlaku di masyarakat. Salah satu karya Inyiaik Rasul yang mengkritik kebiasaan yang terjadi di tengah masyarakat adalah *Pembuka Mata: Menerangkan Nikah Bercina Buta*. *Cina buta* atau nikah *muhalil* adalah orang yang nikah dengan perempuan yang telah tiga kali ditalak suaminya. Sesudah itu, ia menceraikannya supaya perempuan itu dapat kawin lagi dengan bekas suaminya yang terdahulu. Dalam buku tersebut Inyiaik Rasul menjelaskan bahwa perbuatan cina buta tidak sesuai syariat Islam. Di awal kitab itu, lagi-lagi Inyiaik Rasul menggunakan syair sebagai media untuk menyindir orang-orang yang melakukan cina buta. Berikut ini dapat disimak teks syairnya.

*Bacalah tuan pembuka mata / Nikah muhalil supaya nyata / Memupus thalaq bercina buta / Tiada dibenarkan agama kita / Hukumannya haram atau berzina / Dikutuki Allah Tuhan maulana / Agama Islam suci sempurna / Mengharamkan segaja kerja yang hina.*

*Bercina buta jadi sebutan / Menghalalkan faraj itu buatan / Bagi si-muhallil sikambang jantan / Dikuti Rasul ikutan. (Putra & Ahmad, 2011, p. 83).*

Contoh lain dari syair karya ulama Minangkabau yang dapat menggeser tradisi yang hidup di tengah masyarakat adalah *Nazam Kanak-Kanak* karangan Karimullah Labai Sidi Rajo. Beliau adalah ulama abad ke-19-an yang sezaman dengan Inyiaik Canduang (Syekh Sulaiman Ar-Rasuli), Inyiaik Jaho (Syekh Jamil Jaho), dan Inyiaik Parabek (Syekh Ibrahim Musa). Karimullah Labai Sidi Rajo merupakan ulama yang produktif dalam menggubah karya sastra bernuansa Islam, seperti syair atau nazam. Sehingga boleh dikatakan,

beliau penyair ternama di zamannya. Selain *Nazam Kanak-Kanak*, karya beliau dalam bentuk syair adalah *Nazam Bahaya Dunia Akhirat*, *Nabi Bercukur*, dan sajak peristiwa “Gempa Padang Panjang” (Yunus, 2001).

Apabila ini ditelisik ke belakang, cikal bakal lahirnya *Nazam Kanak-Kanak* tersebut tidak bisa dilepaskan dengan konteks yang terjadi di tengah masyarakat ketika itu. Pada masa itu masyarakat Minangkabau masih hidup dengan tradisi yang sangat kental, salah satunya adalah tradisi *maratok* (meratapi mayat yang telah meninggal). Jika tradisi ini dilarang dengan frontal oleh alim ulama, tentu mendapatkan perlawanan dari masyarakat. Dengan adanya syair *Nazam Kanak-Kanak*, tradisi meratapi mayat tersebut perlahan-lahan tergantikan oleh tradisi bernazam, seperti yang terjadi di tengah masyarakat Talang Maur, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota (Nasri et al., 2021). Di daerah itu *Nazam Kanak-Kanak* disampaikan pada saat kematian seorang kanak-kanak.

#### **D. Pertenggaran (Perdebatan) Wacana yang Elegan**

Abad ke-20 di Minangkabau tercatat sebagai satu masa penting dalam perkembangan dan dinamika pemikiran Islam dalam bentuk polemik dan dialektika intelektual keagamaan. Pengkajian tentang bentuk moderasi beragama melalui syair di kalangan ulama Minangkabau, yang berpolemik dengan bahasa yang santun dan tidak frontal, telah memberikan contoh dan pengetahuan tentang moderasi yang elegan dan damai. Indikasinya tidak terdapat konflik fisik dan keresahan di tengah masyarakat. Moderasi elegan tersebut merupakan sumbangan penting ulama Minangkabau di awal abad ke-20.

Dialektika dalam perdebatan paham keagamaan itu ditandai dengan maraknya polemik dan pertentangan antara Kaum Tua dan Kaum Muda. Kaum Muda mewakili ulama yang menginginkan pemurnian praktik agama Islam dari praktik-praktik lama dari Kaum Tua, yang lebih bercorak sufisme dan tasawuf. Tokoh Kaum Muda yang dijuluki sebagai kaum modernis di Minangkabau yang menonjol ialah Haji Abdul Karim Amrullah bersama Dr. Haji Abdullah Ahmad

dan kawan-kawannya. Mereka didukung oleh ulama Minangkabau yang menjadi Imam Masjidil Haram, yaitu Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, yang juga berpolemik dengan beberapa ulama di tanah air dan membantah tarekat Naqsyabandiyah. Praktik beragama Kaum Tua dianggap oleh Kaum Muda tidak sesuai dengan kemurnian ajaran agama Islam karena diklaim tidak memiliki dasar syariat dan dalil dari Al-Qur'an dan hadis. Pertentangan itu layak disebut sebagai konflik. B.J.O. Schrieke mengistilahkannya sebagai pergolakan.

Konflik yang terjadi di awal abad ke-20 merupakan pertengkaran pemikiran yang memicu perkembangan intelektualisme dalam memproduksi karya-karya keislaman guna saling menanggapi perbedaan pandangan di antara kedua kubu. Iklim perdebatan itu didukung juga dengan berdirinya beberapa media massa berupa majalah dan koran yang juga dikelola oleh kedua kelompok untuk menyiarkan hasil pemikiran mereka. Selain itu, mereka mengekspresikan sanggahan terhadap lawan mereka dalam bentuk manuskrip.

Salah satu yang menjadi ciri karya mereka ialah adanya bentuk estetika dalam konflik pemikiran yang disampaikan berupa syair yang menggunakan bahasa Melayu bercorak lokal. Pertentangan pemahaman keagamaan itu berlangsung cukup keras, tetapi pertentangan pendapat dan hujah itu juga dapat berlangsung dengan cara yang elegan sehingga tidak menimbulkan konflik yang menjurus pada pergolakan sosial. Hal ini dipandang sebagai sebuah bentuk moderasi antarpenganut agama yang terdapat di Minangkabau.

Bentuk moderasi yang elegan itu mengandung satu makna yang sangat penting, yaitu tidak terjadinya konflik sosial dan agama yang bisa menunjukkan perpecahan umat Islam secara frontal di masa kolonial pada saat itu. Salah satu konsekuensi dari moderasi yang menghindari konflik kekerasan itu adalah bahwa setiap kelompok tetap menjalankan prinsip masing-masing, alih-alih mencari kemenangan yang hanya menghasilkan perpecahan masyarakat. Di samping itu, konflik tersebut menyuburkan tradisi menggali pemahaman agama lebih dalam lagi sesuai dengan paham kelompok masing-masing sehingga munculah karya-karya intelektual berupa karangan dan

naskah-naskah, buku bantahan, dan terbitan di majalah dari kedua kubu pemikiran. Di tengah perdebatan itu tradisi bersyair dengan muatan sastra dan bahasa yang indah dapat lebih berkembang karena mereka menyampaikan pendapat dan sanggahan pemikiran melalui bahasa syair. Dengan estetika bahasa yang halus dan indah, syair rupanya merupakan salah satu unsur penting komunikasi konflik yang dapat meredam emosi pertentangan, bahkan konflik sosial.

Konteks perdebatan agama yang tergambar dalam syair-syair tersebut merupakan sebuah bentuk moderasi, yang sebenarnya juga masih terjadi di masa sekarang. Pokok perdebatan dalam pemahaman pengamalan beragama sekarang tetap terjadi dalam topik yang hampir sama. Perdebatan itu terutama menyangkut tentang amalan tradisi dalam beragama versus pandangan yang melihat adanya permasalahan bidah yang hendak dicegah dan juga tentang pandangan tarekat dan tasawuf yang diperdebatkan. Akan tetapi, kelihatannya pertikaian dan silang pendapat di masa kini terlihat sangat bebas dan terbuka karena terjadi melalui media sosial sebagai rimba kebebasan berpendapat. Jika pada masa lalu perdebatan Kaum Tua dan Kaum Muda dilakukan oleh para tokoh ulama, pada masa kini pertikaian dan perbedaan pendapat justru melibatkan banyak orang yang tidak ahli dan tidak kompeten sehingga semakin menimbulkan kegaduhan. Oleh karena itu, kajian ini menunjukkan adanya tradisi moderasi beragama yang elegan oleh para ulama Minangkabau pada abad XX. Adapun kajian moderasi beragama dalam bentuk media bahasa dan sastra berupa syair perlu dikaji lebih luas sehingga bisa memberikan sumbangan pemikiran dan solusi dalam mengatasi pertentangan serupa di zaman ini.

## E. Penutup

Model moderasi beragama yang elegan telah ditunjukkan oleh para ulama Minangkabau abad ke-20, yang uniknya berlangsung dengan media syair. Sebagaimana umumnya diketahui, syair dicirikan dengan estetika bahasa bersajak. Secara sastra syair mampu mengantarkan isi perdebatan yang sengit, tetapi tetap elegan dan tidak mengundang

amuk. Dengan bahasa syair, debat yang panas tidak menjadi beringas ketika satu pertentangan soal paham agama oleh satu pihak dibalas dengan mengeluarkan syair jawaban atas pihak lawan debat. Konflik pemikiran dan paham agama di Minangkabau telah tampak ketika muncul gerakan pembaruan oleh kelompok ulama yang kemudian disebut Kaum Muda yang memperoleh pengaruh langsung dari pusat Islam, yaitu Mekah dan Madinah pada awal abad ke-20. Lawan debat mereka adalah ulama yang kemudian dinamai sebagai Kaum Tua yang ber-*manhaj* sufistik dan tasawuf. Kaum Tua adalah representasi penerus pendahulu ulama pembawa Islam, khususnya di Minangkabau dengan paham keagamaan tarekat dan tasawuf yang berkembang luas dan mapan di masyarakatnya.

Pertengkaran pemikiran antara Kaum Muda dan Kaum Tua berkisar pada topik akidah sufisme dan tasawuf serta amalan yang dianggap bidah dan khilafiah. Selain itu, antara para ulama Kaum Tua golongan Syattariyah dan Naqsyabandiyah juga kerap saling berpolemik paham. Di sisi lain, para ulama juga berhadapan dengan praktik budaya yang tidak sesuai dengan agama sehingga muncul inisiatif seperti mengalihkan tradisi meratapi kematian ke dalam bentuk syair, yaitu bernazam. Sebagai bentuk moderasi yang berlangsung menggunakan media, terbitan, dan naskah syair, setiap pihak tetap berada dan bertahan pada posisi masing-masing sehingga tidak menimbulkan konflik fisik. Kedua belah pihak saling menyampaikan pendapat tanpa merasa dikalahkan karena memiliki hujah masing-masing.

Fenomena polemik keagamaan melalui syair ini terjadi pada abad ke-20 di Minangkabau. Faktor lazimnya budaya konflik dengan dialektika secara Minangkabau telah ikut memengaruhi dialektika polemik yang alih-alih menimbulkan keonaran, justru lebih memacu ketajaman intelektualisme baru sebagai amunisi bagi kedua belah pihak yang berdebat. Dengan demikian, fenomena itu perlu dikaji lebih jauh dan mendalam mengingat polemik tersebut kiranya masih banyak tersimpan baik di dalam manuskrip maupun dalam buku (cetakan) seiring masuk dan maraknya dunia penerbitan di kota-kota utama di Minangkabau pada saat itu. Penelitian ini masih terbatas dan

dalam penelitian selanjutnya topik ini dapat didekati secara filologis, analisis wacana, dan pendekatan lainnya. Berkaitan dengan itu, kesempatan penelitian lain untuk meninjau isu moderasi beragama di Sumatra Barat dari berbagai pendekatan menjadi terbuka. Hal ini untuk menindaklanjuti simpanan data manuskrip dan literatur dari peninggalan intelektual ulama Minangkabau sebagai refleksi kehidupan beragama pada masa kini.

## Daftar Referensi

- Abdullah, T. (1987). Adat dan Islam: Suatu tinjauan tentang konflik di Minangkabau. Dalam Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah dan masyarakat, lintasan historis Islam di Indonesia* (2nd ed., p. 156). Pustaka Firdaus.
- Akhimuddin, Y. (2007). *Pemetaan naskah-naskah keagamaan di Padang Pariaman* [Laporan penelitian]. STAIN Batusangkar.
- Azra, A. (2004, 26–28 Juli). *Naskah dan rekonstruksi sejarah sosial-intelektual Nusantara* [Makalah]. Simposium Internasional Pernaskahan VIII Di Wisma Syahida UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.
- Daya, B. (1990). *Gerakan pembaharuan pemikiran Islam, kasus sumatera thawalib*. Tiara Wacana.
- Dobbin, C. E. (2008). *Gejolak ekonomi, kebangkitan Islam, dan gerakan padri: Minangkabau 1784-1847* (Lilian D. Tedjasudhana, ed.). Komunitas Bambu.
- Fairclough, N. & Wodak, R. (1997). Critical Discourse Analysis. Dalam T. A. Van Dijk (Ed.), *Discourse As Social Interaction* (2nd ed., pp. 258–284). Sage Publications Ltd.
- Goudie, D. (1980). Syair Perang Siak. An Example of a misunderstood but rewarding eighteenth Century Malay Text. *Archipel*, 20(1), 233–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.3406/arch.1980.1604>
- Hicks, S. (2008). The maligned, maltreated madu: Female experiences of polygyny in three romantic Syair. *Indonesia and the Malay World*, 36(104), 47–66. <https://doi.org/10.1080/13639810802016521>
- Hijjas, M. (2005). The nursemaid's tale: Representations of the Inang in Syair Sultan Mahmud and Syair Siti Zuhrah. *Indonesia and the Malay World*, 33(97), 265–279. <https://doi.org/10.1080/13639810500448992>
- Ilyas, A. F. (2017). Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1), 86–112. <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.1008>

- Karim, M. (2014). Syair Mambang Jauhari: Telaah struktural-semiotik. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 11(1), 83–94. <https://doi.org/10.30957/lingua.v11i1.31>
- Katkova, I. & Pramono. (2009). “Endangered Manuscripts of Western Sumatra: Collections of Sufi Brotherhoods” [Laporan Penelitian pada Programme Endangered]. British Library, London.
- Murtagh, B. (2002). Syair perang Inggris di Betawi: A Malay account of the British invasion of Java of 1811. *Indonesia and the Malay World*, 30(86), 27–36. <https://doi.org/10.1080/13639810220134656>
- Nasri, D. (2021). *Fungsi dan Makna Teks Nalam dalam Manuskrip Minangkabau*.
- Navis, A. A. (1984). *Alam berkembang jadi guru, adat dan kebudayaan Minangkabau* (1st ed.). Grafiti.
- Pinem, M. (2012). Manuskrip dan konteks sosialnya kasus naskah Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2(2), 279–300.
- Pramono. (2006). *Tradisi Penulisan dan penyalinan naskah-naskah Islam Minangkabau: Kajian atas Imam Maulana Abdul Manaf Amin Al-Khatib dan Karya-Karyanya* [Laporan Penelitian]. Lembaga Penelitian Unand.
- Pramono. (2008a). Menulis untuk mendebat: Telaah teks dan konteks naskah risalah Mizan al-Qalb untuk bahan pertimbangan bagi kaum muslimin buat beramal ibadah kepada Allah karya Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib. *Wacana, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya Universitas Bengkulu*, 11(2).
- Pramono. (2008b). Puasa melihat bulan versus puasa melihat dinding: Telaah teks dan konteks naskah kitab Al-Takwim Walsiyam. *Jurnal Ilmu Budaya*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v5i1.883>
- Pramono. (2017). *Syair untuk Syiar: Tradisi Bersastra dan Beragama di Kalangan Ulama Minangkabau pada Permulaan Abad XX*”, Padang, FIB Universitas Andalas (Naskah Orasi Ilmiah Pada Lustrum Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas).
- Putra, A., & Ahmad, C. (2011). *Bibliografi karya ulama Minangkabau awal abad XX: dinamika intelektual kaum tua dan kaum muda*. Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah), Indonesia Heritage Centre.



- Putra, A. (2017). Ulama dan karya tulis: Diskursus keislaman di Minangkabau awal abad 20. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(2), 134–147. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v1i2.434>
- Sahril. (2017). Tradisi akikah masyarakat melayu pentas sastra lokal “syair nyanyian anak” dalam kajian etnopuitika. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 3(1), 59–71.
- Salleh, M. (1991). A sub-genre of malay syair verse (1): 155–176. *Archipel*, 42(1), 155–176.
- Salmon, C. (1988). The batavian eastern railway co and the making of a new ‘daerah’ as reflected in a commemorative syair written by Tan Teng Kie 1890. *Indonesia*, 45(April, 1988), 49–62. <https://doi.org/10.2307/3351175>
- Schrieke, B. J. O. (1973). *Pergolakan agama di Sumatra Barat : Sebuah sumbangan bibliografi* (S. Poerbakawatja, ed.). Bhratarra.
- Sudarmoko. (2008). *Roman Pergaoelan*. Insist Press.
- Sudarmoko. (2010). *Empat Karya Sastra tentang Perang Kamang*.
- Suryadi. (2003). Dunia penerbitan dan perbukuan di Sumatra Barat sebelum kemerdekaan, Melayu. *Jurnal Dewan Bahasa dan Pustaka*, 1(2), 138–156.
- Suryadi. (2004). *Syair Sunur: Teks dan konteks otobiografi seorang ulama Minangkabau abad ke-19*. Citra Budaya.
- Syaifulloh, M., & Wibowo, B. (2017). Nilai-nilai edukatif barat. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(1).
- Wieringa, E. P. (2003). Dotting the dal and penetrating the letters: The Javanese origin of the syair seribu masalah and its Bantenesse spelling. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 159(4), 499–518. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003740>
- Yunus, Y. (2001). *Protes sastra terhadap paham keagamaan: Kajian nazam kanak kanak*. IAIN-IB Press.
- Yusuf, M. (2006). *Katalogus manuskrip dan skriptorium Minangkabau*. Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies, Tokyo University of Foreign Studies.
- Zulqayyim. (2006). *Boekittinggi Tempo Doeloe*. Andalas University Press.
- Zuriati. (2008). *The Digitisation of Minangkabau’s Manuscript Collections in Surau*s. British Library. <https://doi.org/10.15130/EAP144>